

Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Motivasi Sholat Berjamaah di MA Al-Qodiri Jember Tahun pelajaran 2015/2016

Oleh :
Asmad Hanisy
Asmad@ yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya untuk membantu peserta didik menguasai tujuan tujuan pendidikan. (Nana Syaodih, 1997).

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah umumnya didominasi interaksi antara guru dengan siswa atau anak didiknya. Dengan demikian pendidikan anak dalam lingkungan sekolah harus diperhatikan oleh guru yang tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar.

Apapun pengertian pendidikan agama islam itu sendiri adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak anak didik, menghayati dan mengamalkan ajaran – ajaran agama islam yang diyakini secara menyeluruh dan dipelajari disekolah serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai pandangan atau jalan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat. Untuk itulah islam telah memberikan petunjuk kepada para pendidik tentang cara – cara mendidik anak dengan demikian islam sangat memperhatikan pendidikan umat manusia sejak diri, bahkan sejak anak masih ada dalam kandungan seorang ibu. (Mansur, 2005).

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Motivasi Sholat Berjamaah

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya untuk membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. (Nana Syaodih, 1997).

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah umumnya didominasi interaksi antara guru dengan siswa atau anak didiknya. Dengan demikian pendidikan anak dalam lingkungan sekolah harus diperhatikan oleh guru yang tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar.

Apapun pengertian pendidikan agama islam itu sendiri adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak-anak didik, menghayati dan mengamalkan ajaran – ajaran agama islam yang diyakini secara menyeluruh dan dipelajari disekolahserta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai pandangan atau jalan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat.

Siswa atau peserta didik adalah bagian generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang mempunyai potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Pemuda memiliki peran strategis dan ciri serta sifat khusus yang memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjalin pertumbuhan fisik, mental dan sosial secara utuh, selaras, selari dan seimbang. Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa dimasa depan ditentukan oleh anak dimasa sekarang. Untuk itulah islam telah memberikan petunjuk kepada para pendidik tentang cara – cara mendidik anak dengan demikian islam sangat memperhatikan pendidikan umat manusia sejak diri, bahkan sejak anak masih ada dalam kandungan seorang ibu. (Mansur, 2005).

Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah SWT adalah dzat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya.

Allah SWT mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentingannya, melainkan untuk kebaikan kita sendiri, agar kita mencapai derajat taqwa yang dapat menyucikan kita dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga kita dapat keuntungan dengan keridhaan Allah SWT dari surga-Nya serta dijauhkan dari api neraka dan adzabnya. (Syeh Mustofa, 2002).

Intinya ajaran pada garis besarnya berisi (aqidah atau tauhid), syariah dan akhlak. Salah satu ibadah yang sangat penting ialah shalat. Shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa, baik memperoleh perintahnya yang diperoleh secara langsung kedudukan shalat itu sendiri dalam agama Islam maupun kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan manusia, yakni hidup bahagia selamat di dunia dan akhirat. (Sentot Haryanto, 2005).

Shalat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan nanti di hari kiamat adalah shalat. (Sayyid Shaleh, 2002). Shalat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian Akhlak. (Syeh Mustofa, 2002).

Ibadah shalat jamaah memang merupakan bentuk ibadah yang syarat yang kental dengan nilai-nilai kebersamaan. Kita tentu dapat sebuah gambaran ketika setiap siswa terikat dan sekaligus sadar menjalankan kebiasaan ibadah ini sebagai rutinitas yang selalu mereka kerjakan.

Kelihatannya shalat jamaah tidak mempunyai dampak terhadap pembentukan pribadi anak, adalah dalam shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya oleh karena itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur secara setiap hari terutama dilakukan dalam lingkungan sekolah akan membawa dampak positif pada diri anak. Dalam shalat berjamaah banyak hikmah yang dapat dan dapat berpengaruh pada perilaku agama anak. (Depag RI, 1995).

Ditengah keberadaannya dengan mata pembelajaran umum, ternyata mata pembelajaran agama Islam kurang mendapat tempat dihati para siswa. Banyak siswa yang cenderung menganggap pelajaran agama Islam adalah bentuk pelajaran biasa yang mengutamakan konsep-konsep teori saja, sehingga mereka

lebih memburu nilai daripada menghayatnya dan mengamalkan kandungan nilai yang terdapat dalam pembelajaran ini maka sewajarnya jika seorang guru agama lebih meningkat. Maka sudah jika di era pembelajaran ini harus benar-benar ditamamkan skiligu diimplementasikan dengan peraktek sehari-hari. Esensi dari pokok materi agama islam tu diantaranya adalah tentang ibadah, dalam hal ini termasuk didalamnya adalah pelaksanaan shalat berjamaah.

Dari berbagai uraian dari latar belakang diatas yang mengerakkan hati untuk membuat penelitian dan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “ pengaruh pendidikan agama islam terhadap motivasi shalat jamaah di madrasah aliyah Al-Qodiri 1 jember pada kelas 1”.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah aktifitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara penuh. Pendidikan harus melatih kepekaan murid sedemikian rupa sehingga perilaku mereka dalam kehidupan diatur oleh nilai-nilai Islam yang sangat dalam dirasakan. Mereka menjadi terlatih dan secara mental sangat berdisiplin sehingga mereka ingin memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau hanya tujuan kebendaan yang bersifat duniawi, melainkan juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi dan menghasilkan kesejahteraan spiritual dan fisik bagi keluarga mereka, masyarakat dan umat manusia. (Ahmad Tafsir, 2004)

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. (Zakiah Dararajat, 1993)

2. Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Formulasi hakikat pendidikan Islam tidak boleh dilepaskan dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Sunah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khasanah keilmuan apapun. Pendidikan moral dalam Islam berjalan sangat kontinyu, yaitu mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sampai ke lingkungan sekolah seperti pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan tersebut serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan warga negara yang baik. (Zuriah, nurul, 2008).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (Sahilun A.Nasir, 2002).

Sekarang ini makin terasa perlunya manusia membentengi diri dengan nilai-nilai luhur agama, mengingat pengaruhnya yang besar terhadap kehidupan manusia. Sebagian manusia yang dahulu kuat iman kadang - kadang terpeleset dan melupakan ajaran yang selama ini dipegangnya dengan teguh.

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Budi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai dasar utama manusia berbuat dan berkehendak. Hal ini berarti apapun yang dilaksanakan dalam pendidikan agama Islam dan dimanapun pendidikan itu dilaksanakan harus mengacu kepada pembentukan manusia yang memiliki budi

pekerti yang luhur yaitu budi pekerti yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, jujur dan suci.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuan itu adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat. Suatu moral yang tinggi adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan kepada anak-anak atau peserta didik mengenai apa yang tidak mereka ketahui, tetapi lebih dari itu, yaitu menanamkan rasa fadhilah, membiasakan bermoral tinggi, sopan santun sehingga hidup ini menjadi suci dan ikhlas.

Oleh karena itu, maka pendidikan agama itu, akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup, yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan masyarakat) sama - sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak. (Zakiah Darajat, 1993).

2. Pendidikan Agama Islam Menurut Filsafat

kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya, baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan bukanlah hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Kepribadian disebut harmonis kalau segala aspeknya seimbang. Pada sisi lain kepribadian yang harmonis dapat dikenal pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya, sesuai dengan firman Allah SWT.

Para ahli didik telah sepakat bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai - nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai - nilai luhur tersebut termasuk nilai - nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. (Ahmad D. Marimba, 1986).

pendidikan agama Islam ialah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga ajaran - ajaran Islam itu benar - benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaran -ajaran Islam itu benar - benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya. (Sahilun A. Nasir, 2002).

B. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Pada dasarnya motivasi adalah usaha yang di dasari untuk mengerahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sehingga motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensional terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. (Hamzah B. Uno, 2008)

Motivasi dapat timbul karena faktor interinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita - cita. Sedangkan faktor eksterinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktifitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa - siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada

umumnya dengan beberapa indikator dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Adanya cita - cita dan kemampuan

Cita -cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat diamati dari banyak kenyataan, bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita - cita. Implikasinya dapat terlihat dalam proses pembelajaran, misalnya seseorang yang memiliki cita - cita menjadi seorang dokter, maka akan terlihat motivasi yang begitu kuat untuk sungguh - sungguh belajar, bahkan untuk menguasai lebih sempurna mata pelajaran yang berhubungan dengan kepentingan untuk menjadi dokter.

Kemampuan pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi. Seperti dapat dipahami bersama bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Karena seseorang yang memiliki kemampuan yang berbeda - beda di bidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan di bidang lainnya. Kemampuan pembelajaran juga demikian, korelasinya dengan motivasi akan terlihat ketika sipembelajar mengetahui bahwa kemampuannya di bidang tersebut.

b. Kondisi siswa dan lingkungannya

Kondisi pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pembelajar. Pada kondisi fisik, hubungannya dengan motivasi dapat dilihat dari keadaan fisik seseorang. Jika kondisi fisik sedang kelelahan, maka akan cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk belajar. Sementara jika fisik sehat dan segar maka memiliki motivasi yang tinggi. Kondisi lingkungan pembelajaran sebagai faktor

yang mempengaruhi motivasi, dapat diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari si pembelajar. Misalnya, lingkungan fisik yang tidak nyaman untuk belajar akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Selain itu, juga lingkungan sosial juga berpengaruh, hal ini dapat diamati dari lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

c. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Dalam kenyataannya, motivasi belajar kadang kala naik begitu pesat tetapi kadang juga turun secara drastis. Karena itu perlu adanya upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa seperti mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar mengoptimalkan pemanfaatan upaya guru dalam mempelajari pembelajaran sehingga mempengaruhi tumbuhnya motivasi belajar siswa.

Sedangkan pengertian motivasi menurut pakar psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Jadi dalam bahasa sederhananya motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan kita melangkah, membuat kita melangkah, dan menentukan kita akan melangkah. (Marianto Samosir, 2011).

Jika seseorang melihat suatu manfaat dan keuntungan yang akan diperoleh, maka ia akan berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Ames 1984 menjelaskan motivasi dari pandangan kognitif, menurut pandangan ini, motivasi didefinisikan sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang percaya bahwa ia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas akan termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut. (Evelina Siregar, Hartini Nara, 2011).

Dalam proses belajar, motivasi belajar siswa sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri. Dimana dalam membicarakan motivasi-motivasi hanya akan dibahas dua sudut pandang yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang disebut "Motivasi Intrinsik". Dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut "Motivasi Ekstrinsik". (Syaiful Bahri Djamarah).

a. Macam - Macam Motivasi

Dalam membicarakan soal macam - macam motivasi belajar hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrerinsik “dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi eksterinsik”.

1).Motivasi Interinsik

Yang dimaksud dengan motivasi interinsik adalah motiv - motiv yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Bila seseorang telah memiliki motivasi interinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi interinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obtek, seseoran, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

Perlu di tegaskan,bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik ,yang berpengetahuan,yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktifitas yang tak pernah sepi dari kegiatan siswa yang memiliki motivasi intrinsik.belajar bias dikonotasikan dengan membaca.dengan begitu,membaca adalah pintu gerbang kelaautan ilmu pengetahuan. (Syaiful Bahri Djamarah).

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi,motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial bukan sekedar atribut dan seremonial.

1) Motivasi eksterinsik.

Motivasi eksterinsik tidak selalu buruk akibatnya, motivasi ini sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian siswa atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi eksterinsik yang positif

maupun motivasi eksterinsik yang negatif. Sama - sama mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Diakui, angka, ijazah, pujian, hadiah, dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang siswa untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan sebagainya berpengaruh negative dengan renggan ya hubungan guru dengan siswa. Jadilah guru sebagai orang yang dibenci oleh siswa. Efek penggiringnya, mata pelajaran yang dipegang guru itu tak disukai oleh siswa. (Syaiful Bahri Djamarah).

C. Shalat Berjamaah

Dalam Al – Qur’an dirumukan bahwa ‘‘sesungguhnya shalat itu dapat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar’’. Karena ama pentingnya perbuantan shalat ini, maka perintah shalat lima waktu diambil sendiri oleh Rasulullah, tepatnya pada malm 27 rajab, 2 tahun sebelum hijriah (620 M), yaitu dalam peristiwa besar isra’ dan mi’raj nabi Muhammad SAW.

Allah SWT mensyariatkan shalat jamaah karena karena hikmah – hikmah yang berasal dari tujuan yang luhur, diantaranya membangun persatuan umat, memaklumkan syiar islam, merealisasikan ibadah hanya untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam, meleyanpkan kesenjangan – kesenjangan sosial antara anggota masyarakat, memonitor keadaan umat islam. (Mahir manshur, 2007).

a. Pengertian Shalat Jamaah

Apabila dua orang sembanyang bersama – sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat jamaah. (Sulaiman Rasyid, 1995).

Shalat berjamaah adalah shalat bersama – sama, dimana slah satu orang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum. (Hartono, 1985).

Dua orang sudah cukup untuk menjadi suatu jamaah, salah seorang seorang diantara merekan menjadi pemimpin shalat, sementara yang mengikutinya. Orang yang diikuti (yang dihadapkan) dinamakan imam, dan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum. (Depag RI, 1995).

a. Hukum shalat jamaah

Mengrjakan shalat fardhu secara berjamaah sunat muakad. Shalat berjamaah dapat dilakukan di masjid maupun di rumah. (Moh. Khaelani, 2006). Mengenai hukum shalat jamaah di masjid atau di rumah untuk shalat fardhu yang lima kali sehari semalam, para fuqoha dan mujahidin berbeda pendapat. (Muchotob Hamzah, 2000).

Hukum – hukum itu adalah sebagai berikut;

- 1) Hukumnya fardhu'ain (pendapat imam – imam salaf, fuqohu ahli hadist dan lainnya). (Mahir Manshur, 2007).
- 2) Shalat berjamaah hukumnya fardhu kifayah (pendapat madzab syafi'I murid imam malik).
- 3) Shalat berjamaah hukumnya sunat muakad sunat istimewa (pendapat murid abu hanifah, mayoritas murid imam malik, dan imam syafi'i) kecuali jamaah pada shalat jumat. (Ach. Sunarto, 2005).

a. Tujuan shalat jamaah

Pelaksanaan shalat sebanyak lima kali sehari semalam membuat seorang muslim berada dalam suasana psikologis yang sehat dan kondisi spiritual yang terjaga menanti masuknya waktu shalat dan mengantisipasi kemudian menunggu datangnya waktu shalat yang lain. Penantian untuk melaksanakan shalat ini menurut pandangan islam juga dikatakan shalat.keterjagaan spiritual ini memainkan peranan pada akal manusia dan akan menjadi penghalang antara dirinya dengan perbuatan mungkar.

Adapun tujuan dari shalat jamaah adalah;

- 1) Memperluas syiar – syiar islam,
- 2) Memenuhi panggilan Allah SWT,
- 3) Membuat marah musuh – musuh islam,
- 4) Memperkuat hubungan sosial antara sesama muslim,
- 5) Mengajari umat islam masalah – masalah agama yang tidak diketahuinya,
- 6) Melenyapkan perbedaan sosial antara sesama umat islam. (Mahir Manshur, 2007).

a. Keutamaan shalat jamaah

Keutamaan shalat berjamaah akan bertambah dengan bertambahnya jumlah yang shalat. Keutamaan – keutamaan shalat berjamaah antara lain;

- 1) Pengutamakan shalat berjamaah atas shalat sendiri dengan 27 derajat. (Imama Musbikin, 2007).
- 2) Penghitungan bekas – bekas jejak kaki orang yang shalat berjamaah dihitung sebagai pahala.
- 3) Perjalanan ke masjid menghapus kesalahan dan mengangkat derajat.
- 4) Orang yang memelihara shalat jamaah akan dinaungi Allah dengan naungannya pada hari kiamat.
- 5) Orang yang pergi ke masjid untuk shalat secara berjamaah berada dalam jaminan Allah SWT.
- 6) Keutamaan mengucapkan “ amin ” bersama imam, bersamaan dengan aminnya malaikat adalah pengampunan dosa. (Mahir Manshur, 2007 .

a. Manfaat Shalat Jamaah

- 1) Membiasakan disiplin dan menguasai diri,
- 2) Menampakkan kekuatan umat islam dan membuat kesel orang – orang kafir dan munafiq,
- 3) Memperbaiki penampilan dan jati diri,
- 4) Saling mengenal dan memperkenalkan diri,
- 5) Berlomba – lomba dalam ketaatan kepada Allah SWT.

D.KESIMPULAN

1. Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.
2. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat
3. Apapun pengertian pendidikan agama islam itu sendiri adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak-anak didik, menghayati dan mengamalkan ajaran – ajaran agama islam yang diyakini secara menyeluruh dan dipelajari di sekolah serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai

pandangan atau jalan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat

4. Motivasi dapat timbul karena faktor interinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita - cita. Sedangkan faktor eksterinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

5. Dalam Al – Qur’an dirumukan bahwa ‘‘sesungguhnya shalat itu dapat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar’’. Karena ama pentingnya perbuantan shalat ini, maka perintah shalat lima waktu diambil sendiri oleh Rasulullah, tepatnya pada malm 27 rajab, 2 tahun sebelum hijriah (620 M), yaitu dalam peristiwa besar isra’ dan mi’raj nabi Muhammad SAW.

6. Hukum – hukum itu adalah sebagai berikut;

- 1) Hukumnya fardhu’ain (pendapat imam – imam salaf, fuqohu ahli hadist dan lainnya). (Mahir Manshur, 2007).
- 2) Shalat berjamaah hukumnya fardhu kifayah (pendapat madzab syafi’I murid imam malik).
- 3) Shalat berjamaah hukumnya sunat muakad sunat istimewa (pendapat murud abu hanifah, mayoritas murid imam malik, dan imam syafi’i) kecuali jamaah pada shalat jumat. (Ach. Sunarto, 2005).

7. Adapun tujuan dari shalat jamaah adalah;

- 1) Memperluas syiar – syiar islam,
- 2) Memenuhi panggilan Allah SWT,
- 3) Membuat marah musuh – musuh islam,
- 4) Memperkuat hubungan sosial antara sesama muslim,
- 5) Mengajari umat islam maslah – maslah agama yang tidak diketahuinya,
- 6) Melenyapkan perbedaan sosial antara sesame umat islam. (Mahir Manshur, 2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sunarto, 2005. *Pengajaran Shalat*, Surabaya: CV. Adis.
- Ari Kunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Jiwa Agama*, Karya Unipress, Jakarta.
- Darajat, Zakiyah. 2002. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Ruhma, Jakarta.
- Depag RI, 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Thoha Putra.
- Evelina Siregar, Hartini Nara, 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet, II Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hartono, 1995. *Ibadah Syariah*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Hamzah B. Uno, 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imam Musbikin, 2007. *Misteri Shalat Jamaah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mahir Mansur Abdurrasid, 2007. *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mansur, 2005. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Marimba, Ahmad, D. 2005. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Toko Gunung Agung Jakarta.